

Adaptasi Perantau Betawi : Pemertahanan, Bentuk, dan Perkembangannya

Deska Fitriyani ^{1*}, Yoyok Hendarso ², Yunindyawati ³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

Korespondensi: deskafitriyani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Penelitian

Sitasi Cantuman:

Fitriyani, D., Hendarso, Y., & Yunindyawati, Y. (2019). *Adaptation of Migrating Betawi People: Existences, Forms, and Developments*. *Society*, 7(1), 48-58.

DOI : [10.33019/society.v7i1.71](https://doi.org/10.33019/society.v7i1.71)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Adaptasi Orang-orang Betawi di tempat perantauan, terutama bagi mereka yang merantau di kota-kota besar, merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji terkait dengan urbanisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urbanisme atau cara hidup orang-orang Betawi yang merantau ke kota Palembang. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dengan metode etnografi. Data primer merupakan Etnis Betawi yang tinggal di Kebon Sirih dan Lorong Jambu. Data primer diambil melalui pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam sedangkan data sekunder diambil dari berbagai artikel dan jurnal yang relevan. Data dianalisis dengan menggunakan sistem kode dan pengkodean. Pengamatan lapangan dilakukan di kampung Betawi, Kebon Sirih, dan Desa Talang Betawi, dan Lorong Jambu. Wawancara pada orang-orang Betawi dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisme pada orang-orang Betawi di kota Palembang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, dalam hal ini menyesuaikan diri terhadap pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya dalam pekerjaan saja, akan tetapi budaya, misalnya akulturasi dalam budaya pernikahan orang-orang Betawi telah beradaptasi dengan budaya pernikahan orang-orang Palembang asli.

Kata kunci: Akulturasi; Betawi; Etnografi; Palembang; Urbanisme

Pendahuluan

Kota menyajikan beragam situasi dan kondisi yang berbeda dengan desa dengan mengacu pada karakteristik-karakteristik; baik karakteristik nyata yang dapat dilihat dari bentuk dan fungsi maupun karakteristik yang tak berbentuk. Karakteristik nyata muncul dari fungsi-fungsi seperti halnya fungsi politik yang ditandai oleh kantor-kantor pusat pemerintah. Sementara itu, karakteristik tidak berbentuk dapat didefinisikan sebagai cara hidup pada tiap-tiap daerah dengan ciri khasnya masing-masing. Meminjam istilah dari Bardo (dalam Kartono, 2010), karakteristik ini disebut dengan fitur organisasi sosial yang terkait dengan bagaimana mengatur tempat tinggal, bagaimana mengatur interaksi sosial, dan bagaimana mengatur gaya hidup. Dalam pandangan sosiolog, L. Wirth (dalam Kartono, 2010) kota dipandang sebagai cara hidup (Kota sebagai cara hidup).

Penduduk kota Palembang berasal dari berbagai etnis, seperti Etnis Melayu, Komerling, Pasemah, Gumai, Semendo, Lematang, dan Ogan. Terdapat pula beberapa etnis lain seperti Arab, Cina, dan sebagai dari etnis Eropa. Meskipun begitu, terdapat dua penduduk asli kota Palembang yang biasa disebut dengan istilah *Wong Jero* dan *Wong Jabo*. *Wong Jero* adalah mereka yang diyakini sebagai orang-orang keturunan para bangsawan sedangkan *Wong Jabo* merupakan keturunan rakyat biasa. Kota Palembang juga menjadi tempat para perantau dari Jakarta dan sekitarnya yakni etnis Betawi. Terjadinya perpindahan penduduk atau dislokasi dikarenakan komposisi populasi yang tidak merata dan hasil pembangunan yang tidak merata. Kemudian, dislokasi tersebut menyebabkan kota tujuan memiliki perkembangan yang memunculkan tingkat sosial baru, perubahan sikap dan gaya hidup, dan perubahan mata pencaharian. Urbanisme yang dilakukan oleh kelompok etnis Betawi

mendorong mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama lingkungan di kota Palembang. Keadaan yang berbeda, telah mendorong etnis lain untuk datang dan tinggal di Jakarta menyebabkan etnis Betawi tidak lagi mendominasi kota tersebut.

Salah satu cara yang telah digunakan sebagai alat untuk pembangunan perkotaan dalam beberapa tahun terakhir adalah regenerasi budaya. Cara ini dipandang sebagai sarana untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan melalui peningkatan dan pengembangan karakteristik unik terutama pada tempat dan penduduknya. Ruang hidup manusia tidak hanya dibatasi oleh tempat di mana ia dibesarkan dan dilahirkan, tetapi juga di tempat-tempat lain dan waktu yang dilalui dirinya dengan pemenuhan kebutuhan (Jelamu, 2006). Seperti yang dilakukan masyarakat Betawi yang tidak saja dibatasi ruang dan waktu untuk memenuhi kebutuhannya. Keberadaan mereka di kota Palembang telah mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Etnis Betawi dikenal piawai dalam pertukangan. Akan tetapi, seiring waktu penyesuaian pun dilakukan. Kemajuan industri yang dibangun di daerah perkotaan, sebagian besar orang Betawi beralih pekerjaan menjadi pedagang; seperti menjual makanan lokal (tekwan, pempek, bakso), pedagang sayur, penjual ternak (sapi dan kambing), membuka warung serta pengusaha kerajinan rotan. Adaptasi orang-orang Betawi ini sangat menarik untuk dikaji karena keberadaan, bentuk, dan perkembangan mereka di kota Palembang serta adaptasi budaya mereka terhadap budaya lokal.

Teori Dasar

Penelitian ini mengacu pada teori Louis Wirth "bagaimana hidup di perkotaan

(*Urban Way of Life*)". Wirth mendefinisikan kota itu sebagai pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen untuk individu yang heterogen secara sosial. Menurut Wirth (dalam Kartono, 2010) gaya hidup yang khas perkotaan disebut urbanisme yang ditentukan oleh karakteristik spasial, sekularisasi, asosiasi sukarela, peran sosial integral, dan norma-norma yang tak tertulis. Hal utama yang harus diamati ialah bagaimana proses urbanisme terjadi dan bagaimana penduduk setempat hidup di kota. Lebih jauh, cara hidup di perkotaan dapat dilihat dari cara orang menggunakan fasilitas yang tersedia di kota.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji urbanisme orang Betawi di kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan sejarah awal keberadaan etnis Betawi di kota Palembang, bentuk urbanisme, perkembangan budaya Betawi, dan strategi pertahanan untuk hidup di kota Palembang. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi dengan paradigma definisi sosial. Metode penelitian Etnografi adalah deskripsi dan interpretasi kelompok atau sistem budaya atau sosial (Cresswell, 1998). Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, bentuk, dan perkembangan orang Betawi dan memahami arti sebenarnya dari pengalaman hidup bagi mereka yang diteliti dari perspektif informan. Sebagai metode penelitian Etnografi, data dikumpulkan dalam jumlah besar bahan untuk menggambarkan apa yang orang yakini dan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari; oleh karena itu, analisis dan interpretasi data adalah sebuah tantangan (Roper & Shapira, 2000). Data diambil dari orang-orang Betawi yang tinggal di Kampung Betawi, Kebon Sirih dan Talang Betawi, Lorong Jambu. Dengan

demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam berdasarkan kenyataan atau fenomena di sekitarnya. Untuk mendapatkan jawaban, langkah-langkah penelitian yang diperlukan adalah merumuskan pertanyaan penelitian seperti sejarah keberadaan orang Betawi, bentuk urbanisme, dan perkembangan mereka di kota Palembang. Untuk mendapatkan tujuan penelitian, menentukan manfaat penelitian, membuat kerangka berpikir, dan menentukan analisis teknis data dan validitas data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran dari penelitian pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan orang-orang Betawi dengan menggunakan catatan, log, dan buku harian. Data tambahan juga bisa didapatkan melalui benda-benda seperti dokumen yang diterbitkan dan tidak dipublikasikan, makalah, buku, catatan publik, surat, foto, video dan berbagai macam artefak.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Keberadaan Perantau asal Betawi

Sejarawan Australia, Lance Casle, dalam Erwanto (2014) mengungkapkan bahwa Betawi merupakan etnis baru. Pernyataan ini didasarkan pada studi demografis penduduk kota Batavia. Sensus pada tahun 1815-1853 menunjukkan bahwa etnis Betawi pada saat itu belum tercatat. Betawi baru dikategorikan sebagai etnis pada tahun 1930. Lance menyimpulkan bahwa kelompok etnis Betawi adalah campuran beragam suku seperti Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, dan Melayu. Situs resmi pemerintah daerah <https://bappeda.jakarta.go.id> memberikan informasi tentang pencatatan pembentukan etnis betawi yang digunakan sebagai budak, pada

abad ke-18 yang mayoritas (49 persen) merupakan penduduk kota Batavia. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Erwantoro (2014) bahwa etnis Betawi muncul sebagai kategori baru dalam data sensus penduduk pada tahun 1930. Pada sensus 1930, ada 778.953 orang etnis Betawi dan menjadi mayoritas Batavia pada waktu itu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, masyarakat Betawi di Kebon Sirih dan Lorong Jambu, generasi pertama pindah ke kota Palembang karena faktor ekonomi. Alih-alih hanya melarikan diri dari kolonialisme, para nomad Etnis Betawi berpikir bahwa kota Palembang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk hidup dengan ketersediaan pekerjaan, luasnya tanah kosong, dan sejumlah kecil orang di Palembang. Namun dalam kenyataannya, dana dan keterampilan adalah persyaratan utama karena pada saat itu para pendatang Betawi berpendidikan rendah sehingga mereka harus bekerja sebagai wirausaha seperti menjalankan bisnis mereka sendiri. Orang Betawi dikenal sebagai "kayu pintar" pada generasi pertama, banyak dari mereka melakukan bisnis ini untuk mencari nafkah di tanah asing. Seorang partisipan menjelaskan bahwa leluhur mereka adalah tukang kayu (UP, 52 tahun):

"...Siapa yang gak kenal orang Betawi, sejak zaman nenek moyang, orang Betawi telah pandai dalam bisnis kayu, perdagangan kayu, dan membuat furnitur dari kayu. Itulah sebabnya banyak yang memiliki keahlian untuk menjadi tukang kayu saat ini. Tetapi hanya sedikit yang bisa menjadi pemegang bisnis sedangkan sisanya adalah kuli. Orang Betawi punya banyak tanah di sana, tetapi sudah dijual semuanya karena itulah mereka terlantar dan menjadi orang miskin sekarang."

Kedatangan orang Betawi di kota Palembang sejak awal telah terlibat dalam bisnis kayu, lokasi berada di daerah 10.13 dan 14 ilir (SA, peserta, 72 tahun). Setelah mencoba bekerja sebagai tukang kayu, para migran etnis Betawi menyebar ke daerah lain di kota Palembang, seperti Kebon Sirih dan Lorong Jambu. Pada waktu itu, Kebon Sirih dan Lorong Jambu adalah semak belukar, daerah-daerah itu kemudian dibangun oleh para migran Betawi. Seiring waktu, tempat itu telah menjadi pemukiman Betawi terbesar di kota Palembang. Menurut ketua RT setempat, orang Betawi masih tersebar luas di berbagai tempat seperti Boom Baru, Pasar Kuto, Tegal Binangun, Plaju, 22 ilir, Talang Kerikil, Lebung Gajah dan sebagainya. Tetapi penyebaran mereka tidak banyak dan membentuk penyelesaian, jika orang ingin mengetahui keberadaan mereka melalui cara pribadi. Migrasi mereka ke kota Palembang dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Ketika Jakarta diisi oleh berbagai orang dari berbagai daerah untuk bekerja dan tinggal. Orang Betawi kehilangan kesempatan karena mereka berpendidikan rendah. Padahal, pembangunan struktur dan infrastruktur Jakarta memaksa mereka untuk menjual tanah dan rumah mereka sehingga mereka dipindahkan. Kondisi ini memaksa mereka untuk bermigrasi ke tempat lain. Karena orang Betawi percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Palembang, kota ini telah menjadi tujuan mereka untuk memulai hidup baru. Seorang peserta (YA, 60 tahun) menjelaskan:

"...Menurut cerita turun temurun, Betawi itu asal usulnya adalah orang Palembang. Cerita ini selalu diceritakan pada anak cucu orang Betawi yang akhirnya menumbuhkan semacam ikatan batin antara orang-orang

Betawi dengan kota Palembang. Itulah sebabnya kami memilih kota ini sebagai tempat untuk merantau."

Faktor-faktor penyebab pindahnya orang-orang Betawi ke Palembang tidak saja disebabkan oleh faktor keadaan akan tetapi disebabkan oleh faktor lain seperti cerita turun temurun. Itulah alasannya mengapa Palembang lebih dipilih menjadi tempat tujuan orang-orang Betawi untuk merantau.

B. Bentuk-Bentuk Urbanisme

Wirth (dalam Kartono, 2010) mengungkapkan bahwa gaya hidup yang merupakan khas kota adalah urbanisme yang ditentukan oleh karakteristik spasial, sekularisasi, asosiasi masyarakat, peran sosial integral, dan norma-norma yang tertulis. Untuk melihat bagaimana proses urbanisme terjadi, bagaimana penduduk setempat hidup di kota itu harus menjadi pusat pengamatan. Lebih jauh, cara tinggal di perkotaan dapat diamati dari cara orang menggunakan fasilitas di kota.

1. Pilihan Pekerjaan, seperti:

a) Pengrajin Furnitur

Orang Betawi dikenal karena keahliannya di bidang mengolah kayu, mulai dari sekadar penyulingan kayu, membuat peralatan rumah tangga dari kayu, sampai membuat ukiran kayu. Dengan kata lain, orang Betawi mampu dan mahir mengolah kayu menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Pada awalnya, banyak orang Betawi etnis yang bekerja di bisnis kayu ketika mereka bermigrasi ke kota Palembang. Daerah 13 ilir merupakan pusat pemukiman pertama etnis Betawi. Di sana, bisnis kayu juga pertama kali dimulai oleh mereka. IL,

seorang informan (45 tahun) mengatakan bahwa banyak kerabat yang tidak memiliki pekerjaan tetap menjadi buruh ditempat kerajinannya.

"...Bisnis kayu berkembang luar biasa! Karena karyawannya masih sedikit, saya mengajak kerabat untuk kerja di sini untuk membantu. Tak hanya itu, banyak dari mereka yang ke sini sebagai pendatang tidak memiliki pekerjaan, jadi saya bantu mereka."

b) Buruh Harian

Pekerjaan lain para perantau Betawi adalah buruh harian, tukang ojek, dan asisten rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan ini dilakukan berdasarkan tingkat rata-rata pendidikan terakhir mereka: lulusan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perempuan yang menjadi asisten rumah tangga bekerja di lingkungan lain, seperti Ibu SY (50 tahun). Dia bekerja untuk keluarga etnis Jawa yang rumahnya di seberang gang. Kepala RT setempat menyatakan:

"...Dulu orang Betawi punya banyak tanah di Jakarta, tetapi semua dijual. Itulah sebabnya sekarang mereka tidak tahu mau melakukan apa hingga menjadi terlantar dan miskin sekarang. Ada berbagai pekerjaan orang-orang Betawi di sini seperti pegawai negeri, wirausahawan, buruh, dan bahkan asisten rumah tangga yang membersihkan rumah, atau hanya sekedar tukang cuci dan setrika."

c) Penjual Bunga dan Tanaman Hias

Sejak migrasi ke kota Palembang, generasi pertama dan kedua belum memiliki pekerjaan tetap. Semua didasarkan pada keahlian dan bekerja sebagai buruh. Pada saat itu

ekonomi mereka diklasifikasikan sebagai tingkat menengah ke bawah. Tidak sedikit orang Betawi mencoba pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti menjadi penjual bunga. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan alternatif lain yang mereka sadari bahwa menjual bunga dan tanaman hias tidak memerlukan modal besar. Meskipun begitu, kesabaran dan ketelitian yang lebih tinggi sangat dibutuhkan. Tetapi bagi masyarakat Betawi, bisnis apa pun bisa dilakukan selama modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Hal ini atas dasar pertimbangan faktor pendorong migrasi adalah untuk membantu ekonomi keluarga dengan menemukan sumber makanan di tempat lain. Salah seorang informan, AT (51 tahun) mengungkapkan:

"...Karena saya bekerja dengan orang, ada rasanya ingin punya bisnis sendiri. Masa itu, masih ada beberapa orang yang menjual bunga tetapi saya melihat bahwa perkembangan telah dimulai, jadi saya pikir bisnis penjualan bunga hanyalah coba-coba yang yang tidak memerlukan banyak modal. Buka bisnis di depan, berjalan sedikit sampai! Itu ekonomis. Itu sebabnya saya masih menjual bunga sampai sekarang. Yang penting adalah kebutuhan keluarga terpenuhi."

d) Penjual Jajanan

Menjual makanan adalah alternatif lain untuk mendapatkan uang. Pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan sebagai pekerjaan di ruang publik. Beberapa dari mereka menjual makanan tradisional Palembang seperti tekwan dan pempek, sementara yang lain

menjual sayuran, soto betawi, dan makanan khas Betawi sendiri, yaitu roti buaya dan tape uli. Bagi orang Betawi, pekerjaan ini dapat menambah pengeluaran sehari-hari, memberikan uang saku kepada anak-anak, dan membantu membayar tagihan listrik. Pekerjaan ini cukup membantu para wanita, karena mereka berjualan di depan rumah yang meminimalkan pengeluaran jika mereka menyewa tempat atau toko. AI, informan, (46 tahun) yang istrinya membuka usaha menjual makanan mengatakan:

"...Mencari uang itu sulit, terus terang saya tidak punya banyak uang untuk modal pada waktu itu, jadi saya menjual es dulu, kemudian istri saya membantu saya untuk menjual model, dan alhamdulillah itu menjadi toko pempek sekarang."

e) Peternak

Satu dari beberapa temuan lainnya adalah berternak, pekerjaan ini satu-satunya yang tersisa. Akan tetapi, menjadi peternak memberikan banyak manfaat, karena bisa mempekerjakan orang Betawi lainnya. Selain itu, dapat dikembangkan menjadi bisnis penjualan bakso. Kemudian semakin banyak, orang Betawi dipekerjakan. IL, partisipan (45 tahun) menjelaskan bahwa saat ini sulit menemukan rumput untuk ternaknya:

"...Sapi-sapi saya dibiarkan berkeliaran supaya dapat mencari makan sendiri secara bebas, tetapi sekarang sudah susah. Semua tempat nyaris tidak ada rumput, jadi mengelola peternakan menjadi masalah bagi saya."

Secara individual, kondisi ekonomi masyarakat Betawi menengah ke bawah. Mempertimbangkan generasi pertama dan kedua ketika mereka bermigrasi ke kota Palembang, mereka tidak memiliki cukup modal karena ada pendapatan yang tidak menentu dan sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan sekolah menengah. Untungnya, orang Betawi, secara sosial, dapat beradaptasi dengan baik. Hal itu dibuktikan melalui pekerjaan mereka yang disesuaikan dengan lingkungan dan keahlian serta berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kekerabatan. Seperti penelitian Wirth tentang urbanisme yang mengungkapkan tentang preferensi pekerjaan; artinya bahwa berdasarkan pekerjaan orang Betawi di Kota Palembang menggambarkan bahwa mereka bekerja berdasarkan keahlian mereka seperti tukang kayu dan pedagang.

2. Keseharian Orang-Orang Betawi Pengajian, Arisan, dan Senam Aerobik

Poin-poin yang dibahas oleh Wirth (dalam Kartono, 2010) tentang urbanisme meliputi: (1) kurangnya interaksi individu, dan (2) anomie atau tidak mengetahui norma. Dalam penelitian ini, orang Betawi tidak menunjukkan kurangnya interaksi individu. Interaksi yang sebenarnya bahkan tinggi dan aktif. Pembacaan, pertemuan sosial, dan aerobik dilakukan semata-mata untuk menumbuhkan kekerabatan di antara orang-orang dari kelompok etnis Betawi sementara pada saat yang sama menunjukkan keberadaan mereka sebagai etnis

Betawi. Sebaliknya, ini mendorong para ibu dan gadis remaja untuk secara aktif memainkan peran di lingkungan tersebut. Nilai-nilai tradisi dan norma tradisional Betawi juga masih terwakili dalam kehidupan sehari-hari seperti Lekk-lekan atau pertemuan yang mengajarkan kita untuk memiliki tetangga yang harmonis dan untuk saling membantu. Nilai-nilai dan norma-norma lain tidak diperbolehkan untuk duduk atau berdiri di pintu karena dapat menghalangi orang yang ingin lewat dan dapat melukai diri sendiri. Selanjutnya adalah ketika kita mengerjakan sesuatu, kita harus menyelesaikannya karena mengajarkan rasa tanggung jawab untuk pekerjaan itu.

3. Ruang Spasial

Menurut Pranawita (2015) dalam suatu pemukiman, penduduk asli akan membuat pemukiman mereka sendiri dengan karakteristik tertentu. Pranawita lebih lanjut menjelaskan bahwa, seperti di daerah pesisir, pemukiman penduduk asli adalah untuk nelayan. Wilayah pesisir dihuni oleh orang Jawa, Tionghoa, dan pendatang lainnya. Kemudian daerah berikutnya, pedalaman (di dalam), adalah pemukiman yang ditandai oleh pertanian atau perkebunan. Daerah ini dihuni oleh kelompok etnis Sunda, Jawa, dan Betawi. Etnis Betawi di Palembang adalah manifestasi dari pemukiman dengan karakteristik Betawi. Baik Betawi *town* ataupun Melayu *town* memberikan tanda atau ciri latar belakang etnis masing-masing. Komunitas Betawi di kota Palembang tidak dicirikan oleh pertanian dan perkebunan, tetapi menunjukkan proses pembentukan kelompok Betawi.

Studi ini menunjukkan bahwa permukiman etnis Betawi tidak memiliki hambatan dalam hubungan sosial di permukiman. Penamaan "Kampung Betawi" dan "Kampung Talang Betawi" tidak serta merta membatasi pergerakan mereka untuk berinteraksi. Orang Betawi dapat berinteraksi langsung dengan orang lain secara bebas dengan mempertimbangkan bahwa mereka berdagang, mengolah kayu, menjual makanan dan mengelola warung kelontong. Seringkali warung, tempat penjualan, dan depo kayu digabung dengan rumah mereka. Partisipan MM (66 tahun) menyatakan:

"...Di sini, di Kebon Sirih. Kakak tetangga saya mengatakan lebih baik menetap di Kebon Sirih karena ada banyak Betawi, jadi itu akan lebih baik. Ketika saya tiba di Palembang, saya langsung menetap di Kebon Sirih, anak-anak lahir di klinik bidan di sekitar sini."

4. Sekularisasi

Mayoritas orang Betawi beragama Islam. Bagi mereka, agama dan budaya memiliki porsi yang sama pentingnya. Harmonisasi keduanya terletak pada fungsi masing-masing. Kuntowijoyo (dalam Edi, 2011) menyatakan bahwa agama, dalam perspektif ilmu sosial, adalah sebuah sistem yang melakukan sejumlah konsepsi tentang konstruksi realitas, yang memainkan peran utama dalam menjelaskan struktur tatanan dan pemahaman sosial dan normatif dan menafsirkan dunia. Sementara itu, seni dan tradisi adalah ekspresi kreativitas, karya, dan niat manusia yang mengandung nilai-nilai dan pesan agama, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Padahal menurut Azra (2011), agama dan budaya adalah dua hal yang sama-sama menguntungkan. Agama akan memberi semangat pada budaya,

sedangkan budaya memberikan kekayaan bagi agama.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa agama yang diyakini oleh orang Betawi di Kebon Sirih dan di Lorong Jambu sebagian besar adalah Islam. Keyakinan selain Islam seperti ritual atau upacara tradisional yang tidak dapat diterima oleh rasionalitas manusia telah lama ditinggalkan oleh mereka sejak generasi pertama datang ke kota Palembang; mereka tidak lagi percaya pada hal-hal gaib. orang Betawi tidak mengaitkan Islam dengan mitos atau takhayul warisan leluhur. Di abad ini, komunitas etnis Kebon Sirih dan Lorong Jambu Betawi sadar akan dunia di luar panca indera manusia tetapi tidak mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka percaya pada satu kepercayaan dan satu Allah SWT. Saat ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah pengajian rutin, seperti yang diajarkan, sehingga mereka selalu meminta dan berdoa hanya kepada Allah SWT.

5. Asosiasi Masyarakat Betawi

Asosiasi masyarakat orang Betawi adalah Asosiasi Silaturahmi Betawi Sumatera Selatan (FORWABES) dan komunitas Betawi Sriwijaya (KOMBETS). Keduanya dibentuk untuk mengakomodir etnis Betawi di Sumatra Selatan. Pembentukan FORWABES dimulai oleh orang-orang etnis Betawi yang bertemu di kota Palembang dan kemudian saling mengenal dan beberapa bersaudara. Seiring berjalannya waktu, FORWABES didirikan pada tahun 2015. Asosiasi lainnya adalah KOMBETS dan Pemuda Kampung Betawi. KOMBETS hanya ditujukan kepada penduduk Betawi di Kebon Sirih yang tidak memiliki struktur manajemen dan tidak sah

menurut hukum. Namun, mereka menyebut diri mereka KOMBETS; penamaan identitas yang diperkenalkan kepada publik. Giddens mengatakan bahwa identitas sangat penting bagi kelompok etnis, "Hal ini dapat memberikan benang merah yang berkelanjutan dengan masa lalu dan secara optik tetap hidup melalui praktik tradisi budaya" (Giddens, 1991). Dengan demikian, hampir semua identitas budaya memiliki pendapat tentang apakah seseorang dipahami dalam kaitannya dengan identitas kekerabatan, ras, dan etnis. KOMBETS mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan asli Betawi.

Asosiasi masyarakat lainnya, Pemuda Kampung Betawi, diketuai oleh Anton. Asosiasi ini mengakomodir para pemuda Betawi dalam suatu wadah. Berawal dari keprihatinan Anton, Untung, Muklis, Toni dan Kusdi (tahun 2018) yang menyaksikan banyak anak-anak Betawi yang putus sekolah, hanya duduk-duduk serta membuang-buang waktu. Oleh lima orang Betawi ini, mereka membentuk asosiasi yang terdiri dari pemuda kota Betawi. Latar belakang mereka berkisar dari lulusan sekolah menengah pertama, lulusan sekolah menengah atas, siswa, sampai mahasiswa. Pemuda Kampung Betawi didirikan sebelum Agustus 2018. Karena baru saja dibentuk, belum ada visi dan misi untuk asosiasi ini. Kegiatan itu hanya berurusan dengan peringatan seperti hari peringatan negara bagian 17 Agustus, peringatan Tahun Baru Hijriah, dan menjadi panitia qurban di Idul Adha. Pemuda Betawi sengaja terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga mereka memiliki kegiatan yang menyalurkan pikiran dan energi mereka dengan cara yang positif dan di samping itu, mereka juga berkontribusi

untuk memperkenalkan budaya etnis Betawi di kota Palembang.

6. Pemanfaatan Fasilitas Umum

Fasilitas kota di sekitar Kebon Sirih adalah Pusat Kesehatan Bukit Sangkal, Kantor Desa Bukit Sangkal, Pusat Perbelanjaan Dapur Mutiara, Pusat Perbelanjaan JM, Pusat Perbelanjaan PTC, Pusat Perbelanjaan Giant, dan Halte Bus Transmusi. Pusat kota Palembang telah berkembang menjadi kota komersial, jadi tidak heran jika ada banyak mal di sana. Suku Betawi dari Kebon Sirih tidak terlalu menyukai pusat perbelanjaan, mereka memilih untuk berbelanja kebutuhan makanan di Megaria atau Pasar 16. Harga murah dan harga yang bisa dinegosiasikan adalah alasan utama. Kualitas barang di pasar dan di mal hampir sama. Akses transportasi umum untuk menuju pasar Megaria dan Pasar 16 cukup sulit. Jika Anda memiliki kendaraan pribadi, itu akan mudah dijangkau, namun pengamatan menunjukkan bahwa sangat sedikit orang etnis Betawi yang memiliki kendaraan roda empat atau mobil, yang sebagian besar memiliki kendaraan roda dua atau sepeda motor. Ini bisa dilihat dari rumah-rumah yang hampir tidak memiliki halaman. Karena itu, mereka memilih angkot sebagai alat transportasi.

Fasilitas di sekitar Talang Betawi Lorong Jambu adalah kantor polisi Kemuning, halte Transmusi, pasar tradisional Sekip dan pusat perbelanjaan PTC. Lokasi Talang Betawi Lorong Jambu berada dalam jarak dengan jalan utama, tidak ada penjual bahan makanan di daerah tersebut, pasar tradisional Sekip adalah pilihan utama bagi kelompok Talang Betawi dari Lorong Jambu untuk berbelanja bahan makanan. Seperti di Kebon Sirih, kelompok Talang Betawi kurang

tertarik berbelanja kebutuhan makanan di mal, meskipun pusat perbelanjaan PTC tidak begitu jauh dari Lorong Jambu.

Angkutan umum yang digunakan adalah angkot, transmusi, ojek konvensional dan ojek online, baik sepeda motor maupun mobil. Jika Anda ingin naik angkot atau transmusi, biasanya, Anda harus turun terlebih dahulu oleh kerabat menggunakan sepeda motor ke jalan raya. Kemudian, Anda bisa menggunakan angkot atau transmusi. Ojek online juga menjadi alternatif transportasi lain, baik sepeda motor maupun mobil. Seringkali dan sebagian besar orang etnis Betawi yang menggunakan transportasi umum adalah wanita, mereka umumnya menggunakan ojek dan angkot konvensional untuk bepergian. Kedua transportasi adalah pilihan utama karena cukup nyaman untuk ditemukan di sekitar tempat tinggal.

C. Perkembangan Budaya Etnis Betawi di Palembang

Penelitian ini menyangkut pengembangan budaya etnis Betawi melalui adaptasi budaya yang memandang cara individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan perubahan tatanan sosial-budaya. Dalam penelitian ini, latar belakang etnis dan lokal serta sosial dan budaya Betawi berbeda. Sedangkan masyarakat yang tinggal bersama di RT 03 dan RT 11 adalah etnis Betawi, etnis Palembang, dan kelompok etnis campuran. Perubahan tatanan sosial yang terjadi di kelompok etnis Betawi adalah dari segi bahasa dan mata pencaharian. Sementara perubahan tatanan budaya masyarakat Betawi menghasilkan keseimbangan antara budaya Betawi dan budaya Palembang.

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa suatu budaya sering menampilkan karakteristik tertentu jika dilihat oleh orang lain, karakter atau etos sering muncul dalam gaya perilaku warganya, minat mereka, dan berbagai objek budaya dari pekerjaan mereka. Berdasarkan pemikiran ini, karakter khas Betawi adalah "Lo-lo, Gue-gue" berarti bahwa orang Betawi memiliki karakteristik yang tidak tertarik pada masalah orang lain tanpa alasan yang jelas. Orang Betawi memegang prinsip bahwa "jika saya tidak diganggu, maka saya juga tidak akan mengganggu kalian". Karakter ini masih melekat pada orang Betawi di Kebon Sirih dan Lorong Jambu. Menurut beberapa informan, karakter khas itu salah satu bentuk penangkal konflik baik antar orang Betawi (internal) maupun dengan kelompok etnis lain (eksternal).

D. Strategi Pemertahanan

Dalam strategi pertahanan di daerah perkotaan, beberapa kelompok etnis Betawi menjual bahan makanan di rumah mereka. Oleh karena itu, para tetangga tidak harus pergi jauh-jauh ke pasar dan menggunakan transportasi umum. Ada juga beberapa yang membuka toko kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari. Perdagangan adalah pilihan yang tepat dari kondisi ekonomi rendah sehingga Anda tidak perlu banyak dana untuk menjalankan bisnis. Selain itu, ada juga makanan, seperti soto, pempek, bakso dan ketoprak. Orang Betawi mengakui bahwa mereka tidak menemukan kendala dalam berinteraksi dengan daerah sekitarnya. Jumlah orang Betawi yang dominan di Kebon Sirih dan Lorong Jambu membuat mereka mudah berinteraksi satu sama lain. Meskipun dalam perkembangannya ada warga yang pindah dan datang dengan etnis

yang berbeda, tetapi tidak ditemukan adanya masalah dalam komunikasi dan interaksi dengan masyarakat etnis Betawi.

Strategi selanjutnya adalah dari sisi budaya. Tidak ada budaya baru, tidak ada budaya campuran, dan tidak ada budaya yang dibuang. Budaya Betawi akulturasi dengan Budaya Palembang, di mana Budaya Betawi masih digunakan dalam acara-acara tertentu saja, tetapi orang Betawi masih mempertahankannya. Sementara budaya Palembang terus digunakan sebagai bentuk penghormatan. Misalnya saja budaya pernikahan. Ketika seorang etnis Betawi menikah dengan etnis lain seperti etnis Palembang, kedua keluarga mengadakan acara berdasarkan etnis di rumah mereka. Fakta menunjukkan bahwa ada antusiasme masyarakat Palembang untuk melihat budaya Betawi di pesta pernikahan.

Conclusion

Berdasarkan analisis penelitian masyarakat Betawi di kota Palembang, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Migrasi yang dilakukan oleh orang Betawi ke Palembang tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, yang pada saat itu Jakarta sedang dipenuhi oleh orang-orang dari berbagai daerah untuk bekerja, tetapi juga hubungan emosional. Selain itu, pembangunan struktur dan infrastruktur Jakarta memaksa mereka untuk menjual tanah dan rumah mereka sehingga mereka dipindahkan. Minimnya dana dan keterampilan membuat orang Betawi bekerja sebagai tukang kayu.
2. Tidak ada dangkal dari interaksi dan anomie individu. Secara spasial, permukiman Betawi terbentuk karena

kesamaan budaya etnis, dan sekularisasi tidak terjadi.

3. Orang Betawi mengakulturasi tradisi pernikahan. Sebagai migran, orang Betawi menggunakan tradisi pernikahan Palembang, tetapi mereka juga memelihara budaya mereka sendiri seperti memeriahkan acara tersebut dengan petasan, tanjidor, dan palang pintu. Sebagai minoritas, upaya pemeliharaan ini dapat diartikan sebagai bentuk simbolis penguatan identitas etnis Betawi di ruang kota budaya non-Betawi yang dominan.
4. Strategi pertahanan yang dilakukan oleh orang Betawi adalah bekerja sesuai dengan lingkungan baru. Ini dilakukan karena kurangnya dana dan keterampilan yang terbatas. Selain itu, FORWABES berpartisipasi dalam pertunjukan seni budaya Betawi sebagai upaya untuk memperkenalkan dan memelihara budaya Betawi.

Dari penelitian yang dilakukan pada urbanisme orang Betawi di kota Palembang, dapat disarankan kepada beberapa pihak bahwa:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai input dan kontribusi untuk pengembangan sosiologi serta referensi untuk penelitian selanjutnya secara khusus mengenai sosiologi lingkungan. Ini karena banyak studi serupa dilakukan oleh disiplin ilmu lain seperti arsitektur, geografi, dan psikologi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian tentang etnis dalam suatu budaya harus terus dilakukan.
2. Akulturasi yang terjadi pada masyarakat Betawi harus dijaga, hal ini terkait dengan pelestarian tradisi budaya Betawi. Selain itu, dapat menegakkan toleransi dan menciptakan kehidupan yang harmonis antara Etnis Betawi dan Etnis Palembang. Generasi muda dari kelompok etnis Betawi perlu

meningkatkan kepedulian mereka terhadap budaya Betawi. Berbagai upaya yang telah dilakukan FORWABES harus dilanjutkan dan ditingkatkan.

3. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Palembang dalam mengambil kebijakan, serta membantu FORWABES dalam menyelesaikan persyaratan sebagai organisasi kelompok di Provinsi Sumatera Selatan. Jika FORWABES secara resmi didaftarkan oleh pemerintah dan diakui oleh hukum, Etnis Betawi akan mudah diperkenalkan kepada orang-orang Palembang. Selain itu, pemukiman Betawi dapat dikembangkan menjadi desa wisata budaya seperti desa Arab di Plaju. Sehingga bisa memperkaya khasanah budaya di kota Palembang.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 179-192.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society In the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Pranawita, Karina N. (2015). Kajian Kearifan Lokal Pada Pekarangan Masyarakat

Betawi Sebagai Basis Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, DKI Jakarta. Penerbit: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Roper, J. M., & Shapira, J. (2000). *Ethnography in nursing research*. Thousand Oaks: Sage publication.

Tentang Penulis

1. Deska Fitriyani. Seorang mahasiswa Magister Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia. Ia memperoleh gelar Sarjana Sosiologi dari Universitas Padjadjaran pada 2016.
2. Yoyok Hendarso, menyelesaikan Program Doktor Sosiologi di Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Ia merupakan dosen di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia.
3. Yunindyawati, menyelesaikan Program Doktor Sosiologi Pedesaan di Institut Pertanian Bogor, Indonesia. Ia merupakan dosen di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia.